

PENGARUH PENGGUNAAN BEDONG TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK BAYI USIA 3 BULAN

Eka Ramdhani¹, Reni Purbanova²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tujuh Belas

Email: ekaramdhani557@gmail.com¹

Purbanovareni1983@gmail.com²

ABSTRAK

Perkembangan motoric bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah budaya. Budaya di Indonesia yang masih berkembang sampai saat ini adalah pemberian bedong pada bayi. Bedong dipercaya dapat membantu meluruskan kaki bayi, selain itu bayi juga lebih tenang karena bayi merasa lebih hangat dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian bedong terhadap perkembangan motoric bayi usia 3 bulan. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Metode penelitian ini dilakukan kepada bayi yang berusia 1-3 bulan dengan jumlah 5 responden yang di dalamnya terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan. Bayi tersebut akan diobservasi mengenai perkembangan motoriknya. Uji statistic uji chi square (χ^2) menunjukkan nilai $p = 0,025$. Maka dari itu nilai $p = 0,025 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara lama pemberian bedong bayi terhadap perkembangan motorik bayi usia 3 bulan. Dari 4 responden yang dibedong dengan waktu cukup lama dan mengalami keterlambatan perkembangan motorik sedangkan 1 bayi mengalami perkembangan motorik normal dengan durasi cepat dalam pemberian bedong. Berdasarkan observasi yang didapatkan salah satu pengaruh perkembangan motorik bayi adalah lama pemberian bedong. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari keseluruhan responden peneliti menyatakan bahwa 4 responden mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan 1 responden mengalami perkembangan motorik normal.

Kata kunci : bedong, perkembangan motorik, bayi usia 3 bulan.

The Effect Of Using A Swaddle On The Motor Development of a 3 Month Old Baby

ABSTRACT

Infant motor development is influenced by several factor, one of them is culture. The culture in Indonesia that is still developing today is the provision of swaddlies for babies. Swaddling is believed to help straighten baby's legs in addition, the baby is also calmer because the baby feels warmer and more comfortable. The porpose to determine the effect of swaddling on the motor development of infants aged 3 months. This research method uses kuantitatif whit research design cross sectional. This research method was carried out on infants aged 1-3 months whit a total of 5 respondents, consisting of 3 boys and 2 girls. The baby will be observed regarding his motor development. the statistical test of the chi square test (χ^2) shows the value of $= 0.025$. Therefore, the value of $= 0.025 < = 0.05$, it can be concluded that there is an influence between the duration of giving baby swaddles to the motor development of infants aged 3 months. Of the 4 respondents who were swaddled for a long time and experiencing delaysis motor development meanwhile, 1 baby experienced normal motor development with a fast duration of swaddling. Based on the observations obtained, one of the influences on the baby's motor development is the duration of giving a swaddle. Based on the results obtained from all respondents, the researcher stated that 4 respondents experienced motor development delays and 1 respondent experienced normal motor development.

Keywords : swaddling, motor development, 3 month old baby.

LATAR BELAKANG

Tumbuh kembang merupakan proses yang kontinyu yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Istilah tumbuh kembang mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Soetjiningsih 2012).

Usia perkembangan bayi terbagi 2 yaitu, neonates sejak lahir sampai usia 28 hari dan bayi dari usia 29 hari sampai 12 bulan (WHO, 2013). Sedangkan menurut Rusli (2013) bayi adalah anak usia 0 sampai 12 bulan. Setiap bayi memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam masa hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, bersifat kontinyu dan pertumbuhan merupakan bagian dari proses perkembangan (Wong, 2009).

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayiberlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali (Departemen Kesehatan, 2009). Di Indonesia pada tahun 2012 tercatat jumlah bayi sebanyak 4.462.562 jiwa (Data Statistik Indonesia 2012). Sedangkan menurut Data Statistik Indonesia Tahun 2014 jumlah bayi di Sumatera Barat 113.534 jiwa dan di Kota Padang 17.534 jiwa.

Tahap perkembangan adalah tahap-tahap yang harus dilalui bayi dalam proses perkembangan motorik sesuai dengan umur dan harus melalui prinsip perkembangan motorik yang benar. Sedangkan perkembangan motorik yang dimaksud dengan perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak yang dikoordinasi oleh saraf, pusat saraf dan otot.

Secara umum perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motor kasar dan motor halus. Motor kasar adalah bagian dari aktivitas motor yang melibatkan keterampilan otot-otot besar atau kasar. Kemampuan menggunakan otot-otot besar bagi anak merupakan kemampuan gerak dasar. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi empat kategori yaitu lokomotor, nonlokomotor, manipulatif, dan koordinasi

(H. Yudha M. 2005).

Hidayat (2009), menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengalami pertumbuhan bila terjadi perubahan ukuran dalam hal bertambahnya ukuran fisik, seperti berat badan, tinggi badan/panjang badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan, lingkaran dada, perubahan proporsi yang terlihat pada proporsi fisik atau organ manusia yang muncul.

Ada banyak mitos seputar bedong yang kemudian menggiring para orang tua hingga membuat kesalahan-kesalahan fatal dalam proses membedong. Salah satu yang paling sering didengar adalah bahwa membedong penting untuk meluruskan kaki bayi, sehingga saat ia besar nanti kakinya tidak bengkok. Padahal, kaki bengkok pada bayi baru lahir adalah wajar (Mulyono, 2003).

Bedong sudah diberikan sejak bayi baru lahir, namun sampai saat ini manfaat bedong belum terbukti secara ilmiah. Saat masih janin, gerak napas masih dominan berada di daerah perut dan setelah lahir gerak napas dominan masih di perut. Lama-kelamaan gerak napas dominan akan berada di rongga dada. Pemakaian bedong apalagi yang terlalu ketat akan membuat bayi merasa tidak nyaman dalam bernapas (Junadi, 2006).

Perkembangan motorik bayi juga bisa terlambat mengingat ia terikat hingga tidak dapat bergerak. Membedong dengan memaksa kaki bayi lurus jika berisiko bayi menderita *dysplasia* atau keadaan dimana formasi soket panggul bayi tidak normal. Namun, selama bedong bayi tidak mengikatnya dengan ketat, melainkan hanya membungkusnya agar hangat, bedong memiliki banyak manfaat (Sunarsih 2014).

Isu yang berkembang di masyarakat tentang bahaya bedong lebih ditunjukkan kepada penggunaan bedong ketat. Bedong ketat sudah terbukti dapat memberikan dampak yang buruk bagi bayi seperti terjadinya panas yang berlebihan (*overheating*), keterbatasan dalam gerak yang menyebabkan bayi stress, berat badan menurun, risiko infeksi saluran napas atau lebih bahaya lagi bisa terjadinya DDH yaitu kelainan tulang panggul bayi atau gangguan pertumbuhan sendi panggul (Junaidi, 2006).

Manfaat bedong sampai saat ini belum terbukti bermanfaat secara ilmiah, justru dengan pemberian bedong akan membatasi gerakan bayi, tangan dan kakinya tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk bergerak bebas sehingga akan dapat menghambat perkembangan motoriknya (Novita, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan dalam penelitian adalah *crosssectional*. Desain ini dipilih oleh peneliti karena desain penelitiannya dapat mengumpulkan lebih dari satu kasus atau variabel dalam satu waktu tertentu (Notoatmodjo, 2002).

Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah bayi usia 1-3 bulan di posyandu Kabupaten Karanganyar sebanyak 5-10 responden bayi. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan observasi menggunakan kuesioner dan lembar KPSP.

Pengolahan data pada penelitian ini didasarkan pada teori menurut Azwar(2002) dan Joedo Prihartono (2003) yaitu:

1. *Editing*

Pada kegiatan editing penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengecek ulang kelengkapan dan kejelasan jawaban responden.

2. *Coding*

Setelah data terkumpul dan selesai diedit di lapangan, tahap berikutnya adalah mengkode data. Untuk mempermudah mengolah data jawaban diberi kode langsung pada lembar kuisisioner.

3. *Processing/ entry*

Dalam kegiatan ini jawaban dari responden yang telah diterjemahkan menjadi bentuk angka, selanjutnya diproses agar mudah dianalisis.

4. *Cleaning*

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembersihan data dengan cara pemeriksaan kembali data yang sudah di-*entry*, apakah ada kesalahan atau tidak. Pemeriksaan ini meliputi pemeriksaan ulang terhadap data, pengkodean, *scoring*.

Analisis data yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah *uji chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini diambil di Desa Daleman, Kel. Cangakan Kab. Karanganyar tetapi penelitian yang dilakukan lebih berfokuskan di posyandu Desa Daleman, RT. 02/09, Kel. Cangakan, Kab. Karanganyar. Waktu penelitian dilakukan pada 12 Agustus sampai 25 Agustus 2021.

b. Hasil penelitian

Tabel 4. 1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki laki	3	60,0%
Perempuan	2	40,0%
Total	5	100%

Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki

yaitu 3 responden (60,0%) dan 2 responden perempuan (40,0%).

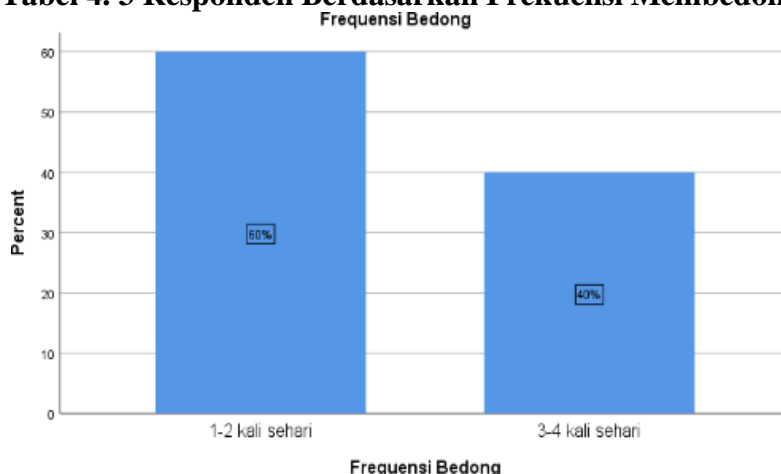
Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Frekuensi Umur

Umur	Frekuensi	Presentase
0-1 bulan	1	20,0%
2-3 bulan	4	80,0%
Total	5	100,0%

Dari table 4.2 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan umur bayi, 1 responden berusia 0-1 bulan (20,0%). Sedangkan yang responden

dengan umur 2-3 bulan sebanyak 4 responden (80,0%).

Tabel 4. 3 Responden Berdasarkan Frekuensi Membedong



Dari table 4.3 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan frekuensi bedong diketahui sebanyak 60,0% atau 3 responden yang

dibedong sebanyak 1-2 kali perhari, dan sebanyak 40,0% atau 2 responden yang di bedong 3-4 kali perhari.

Tabel 4. 4 Responden Berdasarkan Lama Membedong

Lama bedong (hari)	Frekuensi	Presentase
30 hari	1	20,0
45 hari	4	80,0
60 hari	-	-
Total	5	100

Dari table 4.4 dapat disimpulkan bahwa 1 responden (20,0%) dengan lama pemakaian bedong selama 30 hari dan sebanyak 4

responden (80,0%) dengan lama pemakaian bedong selama 45 hari.

Tabel 4. 5 Responden Berdasarkan Perkembangan Motorik

Perkembangan Motorik	Frekuensi	Presentase
Normal	1	20,0
Meragukan	4	80,0
Abnormal	-	-
Total	5	100

Dari table 4.5 menyatakan bahwa 1 responden (20,0%) normal, sedangkan sebanyak 4 responden (80,0%) meragukan,

sementara yang abnormal dinyatakan tidak ada.

Tabel 4. 6 Responden Berdasarkan Lama Pemberian Bedong Terhadap Perkembangan Motorik

Pengaruh motorik		Lama Bedong			P Value
		Normal	Melebihi Batas	Total	
Normal	Normal	1	0	1	$\alpha = 0,05$
	Meragukan	0	4	4	$\rho = 0,025$
Total		1	4	5	

Berdasarkan dari table 4.6 menunjukkan bahwa hasil uji statistic *uji chi square* (χ^2) menunjukkan nilai $\rho = 0,025$. Maka dari itu nilai $\rho = 0,025 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa adapengaruh antara lama pemberian bedong bayi terhadap perkembangan motorik bayi usia 3 bulan.

c. Pembahasan

1. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 responden atau 60,0% dan 2 responden atau 40,0% berjenis kelamin perempuan. Menurut peneliti, dalam hal ini jenis kelamin anak juga berperan dan berpengaruh terhadap perkembangan motorik pada bayi. Perkembangan anak dengan jenis kelamin laki laki setelah lahir akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan, serta akan bertahap sampai waktu tertentu.

Peneliti juga telah mengamati ketikabayi laki-laki tidak dibedong dan dibiarkan telentang pergerakannya cukup aktif, seperti menendang, mengangkat tangan, gerakan seperti maumeninju, bahkan miring-miring. Sedangkan bayi perempuan ketika tidak dibedong dan dibiarkan telentang pergerakannya aktif tetapi tidak seaktif bayi laki-laki. Seperti pendapat (Nurdiah, 2014) anak laki-laki juga lebih cenderung untuk bergerak aktif dibandingkan dengan bayi perempuan.

2. Usia Bayi

Karateristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang berusia 2-3 bulan dengan jumlah responden 4 bayi atau 80,0% dibandingkan dengan yang 0-1 bulan dengan jumlah responden 1 bayi atau 20,0%. Menurut peneliti bayi yang berusia diatas 1 bulan perkembangan motoriknya sudah mulai terlihat dan bayi sudah mulai

bergerak aktif.

Sejak usia 2 bulan otot-otot bayi mulai kuat untuk melakukan aktivitas gerakan tubuh seperti kaki terekstensi, lengan fleksi, menggenggam dan semakin lama akan menendang, meraih dan mengangkat leher (Siti N. Solikah, 2017). Bayi harus selalu memberikan stimulasi gerak pada bayi agar bayi dapat tumbuh dan berkembang optimal. Motorik bayi dapat dirangsang dengan memberikan permainan, gambar-gambar yang berwarna agar bayi dapat meraih dan memegangnya (Novita, 2007).

3. Frekuensi dan Lama Pemberian Bedong

Setiap orang tua pasti berbeda-beda dalam frekuensi dan waktu pemberian bedong. Dengan frekuensi 1-2 kali per hari menunjukkan responden sebanyak 3 bayi atau 60,0% dan yang dengan frekuensi membedong 3-4 kali perhari sebanyak 2 bayi 40,0%. Sedangkan lama pemberian bedong dari satu orang tua ke orang tua yang lain juga berbeda. Bayi yang diberikan bedong dalam jangka waktu 30 hari menunjukkan hasil sebanyak 4 bayi atau 80,0% dan 1 bayi atau 20,0% di bedong dengan jangka waktu 45 hari. Menurut peneliti dari hasil yang didapatkan, semakin lama bayi di bedong akan membuat pergerakan bayi terbatas. Bayi juga akan mengalami rasa tidak nyaman dan panas ketika dibedong dengan waktu yang cukup lama.

Sedangkan menurut peneliti (saka seminar 2017) semakin lama pemakaian bedong pada bayi bias menyebabkan peredaran darah terganggu karena kerja jantung dalam memompa darah menjadi lebih berat. Akibat penekanan pada tubuh bedong juga dapat menghambat perkembangan motorik karena tangan dan kaki bayi tidak mendapat kesempatan untuk bergerak bebas.

4. Perkembangan Motorik Bayi

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapat hasil responden sebanyak 1 orang atau 20,0% menunjukkan pergerakan normal, sedangkan responden sebanyak 4 orang atau 80,0% menunjukkan pergerakan yang meragukan, sementara yang abnormal dinyatakan tidak ada.

Perkembangan motorik yang didapat dari 5 responden menunjukkan hampir 80,0%

bayi mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik. Dari 5 bayi didapatkan 3 diantaranya belum bisa miring dengan mandiri, dan 1 diantaranya sudah bisa miring tetapi dibantu dengan diberikan guling, sementara 1 bayi sudah bisa miring dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain bahkan sudah hampir bisa tengkurap.

5. Pengaruh Bedong Bayi Terhadap Perkembangan Motorik Bayi

Kategori normal sebanyak 1 responden yang mengalami perkembangan motorik, dengan hasil perkembangan motorik normal sebanyak 1 responden atau 20,0% dan yang meragukan tidak ada atau 0. Sementara dari pemberian bedong dengan kategori melebihi batas sebanyak 4 responden atau 80,0% yang mengalami perkembangan motorik, dengan hasil perkembangan motorik normal sebanyak 0 responden atau tidak ada dan meragukan sebanyak 4 responden atau 80,0%.

Berdasarkan hasil uji statistic *uji chi square* (χ^2) menunjukkan nilai $p = 0,025$. Maka dari itu nilai $p = 0,025 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara lama pemberian bedong bayi terhadap perkembangan motorik bayi usia 3 bulan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti berpendapat bahwa lama pemberian bedong berpengaruh terhadap perkembangan motorik bayi.

Maka dari itu orang tua boleh memberikan bedong tetapi tetap perhatikan lama pemberian bedong. Ketika bayi sudah merasa tidak nyaman dan kepanasan, bukalah bedong secepatnya dan berikan kebebasan gerak pada bayi. Perhatikan tanda yang diberikan bila bayi menangis atau menendang-nendang bedongnya, artinya bayi tidak mau lagi dibedong.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh antara lama pemberian bedong bayi terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 3 bulan di posyandu Desa Daleman, RT. 02/09, Kel. Cangakan, Kab. Karanganyar.
2. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan

- jenis kelamin didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 3 responden dan perempuan sebanyak 2 responden.
3. Berdasarkan umur didapatkan hasil sebanyak 1 responden dengan kriteria usia 0-1 bulan dan 4 responden dengan kriteria usia 2-3 bulan.
 4. Berdasarkan frekuensi didapatkan hasil 2 responden dengan kriteria dibedong 1-2 x perhari dan 3 responden dengan kriteria dibedong 3-4 x perhari.
 5. Berdasarkan lama pemberian bedong didapatkan hasil sebanyak 1 responden dengan lama pemberian 30 hari, dan 4 responden dengan lama pemberian 45 hari.
- b. Saran
1. Peneliti selanjutnya Diharapkan peneliti selanjutnyadapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik bayi usia 3 bulan.
 2. Bagi masyarakat Diharapkan masyarakat agar lebih memperhatikan dan memperbaiki pola pemberian bedong termasuk lama dan frekuensi pemberian bedong.
 3. Bagi tenaga kesehatan Diharapkan dapat memberikan edukasi pada ibu hamil dan ibu nifas tentang pentingnya pola membedong yang baik dan benar pada bayi usia 3 bulan yang berhubungan dengan perkembangan motorik bayi.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Carbin, Charles B,A. 1980. ATextbook of Motor Development, Iowa: Win. C Brown CompanyPublishers.
- Chamidah,AN. 2009. Pentingnya Stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak
<http://staff.uny.ac.id/sites/.diakses> pada tanggal 12 januari 2016.
- Dewi C rizki, et al. 2015. Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja. Medical Book. Yogyakarta.
- Dr.Dewi, Detik Health, Minggu 24/01/2010.
- <https://www.google.com/amp/s/www.orami.co.id/magazine/amp/cara-bedong-bayi-yang-benar/>
- Fitri, dian Insane, dkk. 2014. Hubungan Pemberian ASI dengan Tumbuh Kembang Bayi di Puskesmas Nanggalo. Jurnal kesehatan Andalas.3(2): 136-140.
- H. Yudha M. 2005. Perkembangan Gerak. Jakarta.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008a. BukuSaku Praktikum Keperawatan Anak. Jakarta : EGC.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008b. Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI),2010. Tumbuh Kembang Anakdan Remaja. Jilid I. Jakarta: Sagung Seto.
- Jumrah Sudirman, Nurhidayat Triananinsi, dkk. 2019. Analisa Perkembangan Motorik Kasar Dengan Pemberian Bedong Pada Bayi Umur 3 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anteng Perumnas Makasar. Seminar Nasional Saina, Teknologi dan Sosial Humaniora Utt.
<https://www.gogle.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://uit.ejournal.id/SemNas/articel/view/711&ved=2ahUKEwju563w1d3xAhWK7XMBHW-nBQwQFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw0yh3UCuckiCnNPCAN0YcGG>
- Kholifah, Siti Nur, dkk. 2014. Perkembangan Motorik Kasar Bayi Melalui Stimulasi Ibu di Kelurahan Kemayoran Surabaya. Jurnal Sumber Daya Manusia Kesehatan.1(1).
- Khasanah. 2008. Pengaruh Lama Pemberian Bedong Terhadap Perkembangan Motorik pada Bayi Usia 4 Bulan Di Desa Jemoro Kecamatan Muwuk Kabupaten Boyolali.
- Lestaringtyas. Ariek, 2004. Kesesuaian Pemeriksaan Reflek Primitive Dan Tes Munchen Untuk Penilaian Perkembangan Motorik Bayi. (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro, 2004.
- Marimbi, Hanum. 2010. Tumbuh Status Gizi dan Imunitas Dasar Pada Balita. Yogyakarta: Nur Medika.

- Novita L, Dida Novita L, Dida A, Gurnida, A, Gurnida, Herry G. Herry G. 2007. Perbandingan Fungsi Kognitif Bayi Usia 6 Bulan yang Mendapat dan yang Tidak Mendapat ASI Eksklusif. *Sari Pediatri*. 9(6): 429-34.
- Nurdiah, Muhammad A, Halida. 2014. Perkembangan kecerdasan Gerak Tubuh Usia 5-6 Bulan Yang Mendapat dan Tidak Mendapat ASI Eksklusif. Universitas Padjajaran Bandung.
- Sari, Puspita Eka Kurnia. 2014. Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan di Kelurahan Bintaro Jakarta.
- Siti Solikah, dan Saka Suminar. 2017. Pengaruh Pemberian Bedong Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3 Bulan.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/15753/8626&ved=2ahUKEwjo_ZvF1d3xAhWi_XMBHZ6NBNNQFJAAegQIAxAC&usg=AOvVaw1FyCfdSQEkpKgLevpa43vR
- Sunarsih, Tri. 2012. Hubungan Antara Pemberian Stimulasi Dini Oleh Ibu Dengan Perkembangan Balita di Taman Blita Muthia Sidoarum, Sleman Yogyakarta Tahun 2010. *Jurnal Medika Respati*. 7(1).
- Supartini, Yudi. 2004. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta. EGC.
- Suririnah, (2009). Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soetjiningsih. 2005. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih, 2016. Tumbuh Kembang Anak. EGC. Jakarta.
- Triwahyu Wulandari. 2015. Pengaruh Pemberian Stimulasi Motorik Kasar Bayi Terhadap Kemampuan Berjalan Pada Bayi Usia 36-39 Minggu.